



Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas Perusahaan, Likuiditas, Solvabilitas, dan *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Richatul Jannah^{1*}, Fitriarena Widhi Rizkyana², Meilani Intan Pertiwi³, Cecilia Ardani Tinambunan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

E-mail: richatuljannah@mail.unnes.ac.id^{1*)}
fitriarenarizkyana@mail.unnes.ac.id²⁾
intanmeilani05@mail.unnes.ac.id³⁾
ceciliatinambunan@gmail.com⁴⁾

ARTICLE INFO

Article history:
Received 11 Maret
2025
Received in Revised 11
April 2025
Accepted 30 April 2025

Keyword's :
*Opini Audit Going
Concern,
Profitabilitas,
Aktivitas Perusahaan,
Likuiditas,
Solvabilitas, Financial
Distress*

ABSTRACT

This research aims to test the influence of profitability, company activity, liquidity, solvency, and financial distress on going concern audit opinion. The population in this research is apparel & luxury goods subsector companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) in 2016-2023 with a total of 26 companies resulting in 13 companies with a total of 104 units of analysis. This research uses secondary data with documentation techniques. The analysis method uses the SPSS version 26 for statistical application. The analysis of this research show that profitability, company activity, and liquidity have a negative effect on going concern audit opinion. Conversely, solvency and financial distress have no effect on going concern audit opinion. Further research may consider adding other variables such as corporate governance and company size, analysis of other industrial sectors, or the use of more complex analysis methods to obtain more in-depth results and broader generalizations.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keterpengaruh profitabilitas, aktivitas perusahaan, likuiditas, solvabilitas, dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Populasi pada penelitian ini merupakan perusahaan subsektor *apparel & luxury goods* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2023 dengan jumlah 26 perusahaan yang menghasilkan 13 sampel perusahaan dengan total 104 unit analisis. Penelitian ini menggunakan data berupa data sekunder dengan teknik dokumentasi. Metode analisis menggunakan aplikasi statistik SPSS versi 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, aktivitas perusahaan, dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sebaliknya, solvabilitas dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penambahan variabel lain seperti *corporate governance* dan ukuran perusahaan, analisis pada sektor industri lain, atau penggunaan metode analisis yang lebih kompleks untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam dan generalisasi yang lebih luas.

Akuisisi : Jurnal Akuntansi

Website : <https://www.fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JA>



This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

* Corresponding author. Telp.: +6281-0000-0000; fax: +0-000-000-0000.

E-mail address: richatuljannah@mail.unnes.ac.id

Peer review under responsibility of Akuisisi : Jurnal Akuntansi. [2477-2984](https://doi.org/10.24217).

<http://dx.doi.org/10.24217>

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang berisikan ringkasan dari seluruh transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode yang berlangsung dan merupakan laporan pertanggungjawaban manajemen kepada stakeholder (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2022). Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen memerlukan pengujian yang independen, sehingga auditor eksternal berperan sebagai auditor independen akan mengaudit laporan keuangan perusahaan dan menghasilkan output suatu opini audit. Standar Audit 570 paragraf 2 menyatakan mengenai basis akuntansi kelangsungan usaha yang berisikan bahwa entitas dapat memprediksikan masa depan dalam menyusun laporan keuangan sehingga memiliki anggapan bahwa entitas dapat mempertahankan kelangsungan usaha dan melanjutkan operasinya. Entitas yang menyetat aset dan liabilitas berdasarkan basis mampu menggunakan aset dan melunasi liabilitas yang dimilikinya dapat dikatakan basis akuntansi yang digunakan dalam kelangsungan usaha tepat (IAPI, 2021). Kelangsungan usaha di masa depan sangat diperhatikan oleh *stakeholder* guna menunjang kehidupan perusahaan ke depannya, terutama bagi investor dan kreditor. Konsep *going concern* atau kelangsungan usaha ini merupakan hal yang penting dalam memengaruhi keputusan bisnis dan investasi agar perusahaan dapat terus berjalan dalam jangka panjang.

Menurut lapangan usaha industri tekstil dan pakaian jadi, laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar konstan dari tahun 2016 hingga 2019 mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan pada tahun 2020 hingga 2023 mengalami penurunan yang drastis. Beberapa perusahaan dalam subsektor *apparel & luxury goods* pun mengalami penurunan pendapatan, profitabilitas dan likuiditas yang signifikan, sehingga dapat menimbulkan pertanyaan mengenai kemampuan perusahaan untuk tetap beroperasi. Pada rentang tahun 2016 hingga 2023 pada industri tekstil dan pakaian jadi terdapat 3 (tiga) perusahaan yang berturut-turut menerima opini audit *going concern*, yaitu PT Argo Pantes Tbk (ARGO), PT Pania Asia Indo Resources Tbk (HDTX), dan PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX).

Dilansir dari halaman berita CNBC Indonesia, PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) telah resmi dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri (PN) Niaga Semarang pada Kamis, 24 Oktober 2024 karena Sritex lalai dalam melunasi masalah utang yang tinggi. Perusahaan dengan kode emiten SRIL ini telah lalai dalam memenuhi kewajiban pembayarannya kepada PT Indo Bharat Rayon dan sebelum putusan ini keluar SRIL tercatat memiliki total liabilitas sebesar \$AS 1,6 miliar atau setara dengan Rp 25,04 triliun (CNBC Indonesia, 2024). LAI yang diterbitkan oleh auditor menyatakan bahwa secara berturut-turut SRIL dari 2021 hingga 2023 mendapatkan opini audit *going concern* dengan alasan telah mengalami kerugian, defisit, dan defisiensi modal secara terus menerus. Selain itu, penurunan penjualan memiliki kemungkinan diterimanya opini audit *going concern* yang

dialami oleh SRIL yang terjadi secara berturut-turut terjadi di tahun 2021 turun sebesar 20%, tahun 2022 sebesar 24%, dan terakhir tahun 2023 sebesar 24%.

Penelitian yang dilakukan oleh Kristian *et al.* (2024) memiliki hasil pengujian bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh keuntungan dalam kegiatan operasionalnya, maka auditor akan membebaskan perusahaan dari opini audit *going concern*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Purnamawati (2021) dan Santy *et al.* (2022) yang menghasilkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, menurut Anggraini *et al.* (2021) dan Anugerah *et al.* (2022) menunjukkan bahwa opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh profitabilitas. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi belum menjamin keberlangsungan usaha perusahaan di masa depan.

Kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dalam penjualan yang dihasilkan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Hasil dari rasio profitabilitas dapat menjadi bahan pertimbangan auditor dalam memberikan opininya. Semakin tinggi rasio profitabilitas memberikan pandangan bahwa manajemen dapat mengelola asetnya sehingga tidak menimbulkan keraguan auditor terhadap kelangsungan hidup usaha perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah hasil dari rasio profitabilitas yang diraih perusahaan akan memberikan sinyal negatif kepada auditor karena meragukan kelangsungan usahanya, sehingga kemungkinan auditor akan memberikan opini audit *going concern*.

H₁: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Dila & Rahman (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dapat mengelola aset yang dimilikinya dengan efektif dan efisien dalam kegiatan operasinya akan menurunkan kemungkinan auditor menerbitkan opini audit *going concern*. Selaras dengan penelitian tersebut, De Haan & Sari (2023) yang menghitung rasio aktivitas menggunakan *total asset turnover* menghasilkan bahwa aktivitas perusahaan pun memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya, Arum *et al.* (2022) menyatakan bahwa opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh rasio aktivitas. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pengelolaan aset di bawah standar minimum tidak dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan maupun penerimaan opini audit *going concern*.

Aktivitas perusahaan dapat dilihat berdasarkan tingkat perputaran asetnya, dimana semakin efektif dan efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya menjadi petunjuk bahwa perusahaan mampu untuk membayarkan kewajibannya dengan menggunakan pendapat yang diterima melalui

penjualan sehari-harinya. Hal ini akan menyebabkan auditor tidak meragukan kelangsunga usaha perusahaan. Sebaliknya, jika perputaran aset perusahaan rendah mengindikasi buruknya kinerja manajemen karena tidak dapat meningkatkan penjualan, sehingga timbul keraguan auditor terhadap kelangsungan usaha perusahaan dan akan memberi peluang untuk memberikan opini audit *going concern*.

H₂: Aktivitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Pada penelitian Bahtiar *et al.* (2021) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang bermasalah, sehingga tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi ini akan memperkuat keyakinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* karena auditor meragukan kredibilitas perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha di masa depan. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pun dapat ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Averio (2020) dan Sitanggang & Parasetya (2023). Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Budianto & Setiawan, 2024) memiliki hasil bahwa opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh likuiditas. Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa dengan likuiditas yang rendah tidak menjamin auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya merupakan hal yang diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini. Semakin tinggi tingkat likuiditas akan memperkecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat likuiditas akan memperbesar kemungkinan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

H₃: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Budianto & Setiawan (2024) memberikan bukti empiris bahwa *leverage* memberikan pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Rasio *leverage* atau solvabilitas yang tinggi mengindikasi bahwa perusahaan yang sebagian besar pendanaannya berasal dari pinjaman akan berisiko terhadap kelangsungan hidup perusahaan, sehingga auditor akan cenderung memberikan opini audit *going concern*. Selaras dengan penelitian tersebut, Amami & Triani (2021) dan Beryansyah & Arrozi (2022) pun memberikan bukti empiris bahwa solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Haryanto & Sudarno (2019) dan Syofyan & Vianti (2021) menyatakan bahwa opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh solvabilitas.

Solvabilitas dapat mengukur bagaimana aset yang dimiliki dapat digunakan sehingga perusahaan memiliki potensi dalam melunasi seluruh kewajiban yang dimiliki merupakan salah satu

faktor dalam penerimaan opini audit *going concern*. Rasio solvabilitas yang tinggi akan menjadi sinyal negatif kepada auditor, sehingga auditor dapat memberikan opini audit *going concern*. Sebaliknya, rasio solvabilitas yang rendah dapat memperkecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* karena dianggap perusahaan dapat melunasi seluruh kewajibannya.

H4: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Liliani (2021), Syofyan & Vianti (2021), dan Utama *et al.* (2021) menunjukkan bukti empiris bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress*, maka perusahaan memiliki peluang untuk menerima opini audit *going concern* karena auditor meragukan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Berbeda dengan penelitian tersebut, Beryansyah & Arrozi (2022) dan Tihar *et al.* (2021) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, hasil penelitian dari Meriyani *et al.* (2021), Putra & Purnamawati (2021), dan Taufan & Wenny (2022) memberikan bukti empiris bahwa opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh *financial distress*.

Penurunan kinerja perusahaan merupakan faktor terjadinya *financial distress* terhadap suatu perusahaan. Perusahaan yang mengalami kerugian secara terus-menerus akan mengakibatkan *cash flow* menjadi negatif yang dapat memicu perusahaan mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan menunjukkan adanya kesangsian terhadap kelangsungan usaha perusahaan di masa depan. Auditor yang mendapati perusahaan diragukan kelangsungan usaha di masa depan akan menerbitkan opini audit *going concern*.

H5: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian yang telah dijabarkan akan menjadi latar belakang penelitian mengenai topik opini audit *going concern*, maka penelitian ini akan mengembangkan kembali penelitian sebelumnya dengan menambah rentang tahun penelitian yang lebih lama yaitu selama delapan tahun dari 2016 hingga 2023 pada perusahaan subsektor *apparel & luxury goods*. Variabel *financial distress* diukur dengan metode Springate karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Natania & Suhartono (2024) memberikan bukti empiris bahwa metode Springate memiliki model prediksi dengan tingkat akurasi yang tertinggi sebesar 80,7% dibandingkan dengan model lainnya yaitu Altman Z-Score sebesar 75,44% dan metode Grover sebesar 66,67% dengan objek penelitian yang sama yaitu perusahaan subsektor tekstil dan garmen.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah studi hipotesis (*hypothesis testing study*) dengan tujuan untuk melakukan analisis, memberikan deskripsi, dan memperoleh bukti empiris pola hubungan antara dua atau lebih variabel, baik yang bersifat korelasional, kausalitas, maupun

komparatif (Wahyudin, 2015). Penelitian ini menggunakan 5 (lima) variabel independen yaitu profitabilitas, aktivitas perusahaan, likuiditas, solvabilitas, dan *financial distress* dengan variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dimana penulis mengumpulkan laporan audit independen yang diperoleh melalui *website* di lama resmi BEI (www.idx.co.id) maupun situs resmi perusahaan terkait. Teknik analisis yang digunakan merupakan teknik analisis regresi logistik karena menguji menguji pengaruh variabel bebas ke variabel terikat yang menggunakan variabel *dummy* (Endiana & Suryandari, 2021).

Populasi adalah wilayah generalisasi merujuk pada kumpulan objek atau subjek yang memiliki kateristik dan kualitas tertentu yang telah ditentukan untuk dikaji, sehingga mendapat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian tersebut (Sugiyono, 2017). Populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah subsektor *apparel & luxury goods* yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 hingga 2023 berjumlah 26 perusahaan. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik yang digunakan dalam menentukan sampel dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu. Berikut kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini. Perusahaan subsektor *apparel & luxury goods*, perusahaan yang diklasifikasikan subsektor *apparel & luxury goods* berturut-turut dan perusahaan subsektor *apparel & luxury goods* yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan auditan selama periode penelitian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2023

Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 13 dari 26 perusahaan yang terpilih menjadi sampel karena memenuhi kriteria yang telah diuraikan. Penelitian ini menggunakan tahun pengamatan selama 8 tahun, maka diperoleh total unit analisis sebanyak 104 unit.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No	Nama Variabel	Definisi	Indikator
Variabel Dependen			
1	Opini Audit <i>Going Concern</i>	Opini audit <i>going concern</i> adalah pendapat dari auditor pada perusahaan dengan menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.	Kode 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit <i>going concern</i> , sedangkan kode 0 untuk perusahaan yang tidak menerima opini audit <i>going concern</i> . (Averio, 2020)
Variabel Independen			
1	Profitabilitas	Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba menggunakan sumber daya perusahaan.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$ (Kasmir, 2019)
2	Aktivitas Perusahaan	Aktivitas perusahaan adalah tingkat efektivitas dan efisien perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan.	$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$ (Kasmir, 2019)

No	Nama Variabel	Definisi	Indikator
3	Likuiditas	Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya.	$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$ (Kasmir, 2019)
4	Solvabilitas	Solvabilitas menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.	$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$ (Kasmir, 2019)
5	<i>Financial Distress</i>	Tahap akhir dari penurunan kinerja perusahaan sebelum terjadi peristiwa kebangkrutan atau likuidasi.	$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik dengan menggunakan alat analisis SPSS 26. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi variabel penelitian. Hasil dari analisis statistik deskriptif digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
OAGC	104	0,00	1,00	0,2885	0,45524
ROA	104	-0,88	0,22	-0,0294	0,12565
TATO	104	0,00	1,99	0,8063	0,43408
CR	104	0,04	16,28	1,7222	2,11618
DAR	104	0,07	5,52	1,1122	1,25030
S-Score	104	-4,65	1,42	-0,1410	1,46948
Valid N	104				

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, Tabel 2 menjelaskan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti. Nilai dalam tabel menjelaskan informasi mengenai statistik deskriptif dari variabel dependen yakni opini audit *going concern* (OAGC), dan variabel independen yakni profitabilitas (ROA), aktivitas perusahaan (TATO), likuiditas (CR), solvabilitas (DAR), dan *financial distress* (S-Score).

Analisis Regresi Logistik

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 3. Uji *Overall Model Fit*

-2 Log likelihood awal (<i>block number = 0</i>)	124,960
-2 Log likelihood akhir (<i>block number = 1</i>)	38,288

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 26, 2025

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa -2LL awal sebelum variabel independen masuk dalam model memiliki nilai sebesar 124,960. Setelah memasukkan lima variabel independen ke dalam

model, -2LL akhir memiliki nilai sebesar 38,288. Berdasarkan perbandingan kedua -2LL terdapat selisih besar 86,672, sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadinya penurunan dari -2LL awal dan -2LL akhir yang mengindikasikan bahwa model yang dihipotesiskan sesuai (*fit*) dengan data atau dengan kata lain penambahan variabel independen ke dalam model menunjukkan model regresi semakin baik sehingga H0 diterima.

Menguji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Tabel 4. Hasil Uji Hosmer and Lomeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	14,171	8	0,077

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 26, 2025

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai chi-square sebesar 14,171 dengan nilai signifikansi sebesar 0,077. Nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 ($0,077 > 0,05$) yang memiliki arti bahwa H0 diterima. Model regresi tidak memiliki perbedaan signifikan antara model dengan data observasinya. Oleh karena itu, model regresi dapat digunakan dalam analisis berikutnya.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 5. Hasil Uji Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	38,288	0,565	0,809

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 26, 2025

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh informasi bahwa nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,565 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,809. Apabila dikonversi menjadi presentase, maka nilai *Nagelkerke R Square* adalah 80,9%. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas, aktivitas perusahaan, likuiditas, solvabilitas, dan *financial distress* sebagai variabel independen menjelaskan sebanyak 80,9% dari opini audit *going concern* sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Sisanya sebanyak 19,1% opini audit *going concern* dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Matriks Klasifikasi

Tabel 6. Hasil Matriks Klasifikasi

	Observed	Predicted		
		OAGC (0,00)	OAGC (1,00)	Percentage Correct
Step 1	OAGC (0,00)	73	1	98,6
	OAGC (1,00)	5	25	83,3
	Overall Percentage			94,2

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 26, 2025

Berdasarkan Tabel 6 memperlihatkan informasi bahwa hasil analisis regresi menunjukkan kemampuan model dalam memprediksi terjadi atau tidak terjadinya penerimaan opini audit *going*

concern. Unit analisis yang benar-benar menerima opini audit *going concern* hanya 25 unit dan sebanyak 5 unit seharusnya tidak menerima opini audit *going concern*. Hasil yang ditemukan berupa kemampuan model dalam memprediksi penerimaan opini audit *going concern* adalah sebesar 94,2%. Tabel di atas menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami penerimaan opini audit *going concern* 83,3% dari total 104 unit analisis. Sementara itu, sebanyak 98,6% dari 104 unit analisis tidak mengalami penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Omnibus Test of Model Coefficient (Uji Simultan f)

Tabel 7. Hasil Uji Simultan f

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	86,672	5	0,000
	Block	86,672	5	0,000
	Model	86,672	5	0,000

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 26, 2025

Berdasarkan Tabel 7, nilai pada uji *Omnibus Test of Model Coefficients* sebesar 0,000. Nilai tersebut berada di bawah 0,05 ($0,05 > 0,00$) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel penelitian yaitu profitabilitas, aktivitas perusahaan, likuiditas, solvabilitas, dan *financial distress* berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Uji Wald (Uji Parsial t)

Tabel 8. Hasil Uji Parsial t

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	-15,200	6,502	5,464	1	0,019	0,000
	TATO	-4,557	1,901	5,748	1	0,017	0,010
	CR	-2,168	1,067	4,126	1	0,042	0,114
	DAR	-0,311	1,746	0,032	1	0,859	0,733
	S-Score	-0,194	1,703	0,013	1	0,910	0,824
	Constant	4,378	1,667	6,898	1	0,009	79,700

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 26, 2025

Hasil uji t antara variabel profitabilitas (X_1) terhadap opini audit *going concern* (Y) pada Tabel 8 memiliki nilai koefisien regresi sebesar -15,200 dan nilai signifikansi sebesar 0,019. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, karena nilai koefisien regresi yang bernilai negatif dan nilai signifikan $0,019 < 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap opini audit *going concern* diterima. Hasil uji t antara variabel aktivitas perusahaan (X_2) terhadap opini audit *going concern* (Y) pada Tabel 8 memiliki nilai koefisien regresi sebesar -4,557 dan nilai signifikansi sebesar 0,017. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, karena nilai koefisien regresi yang bernilai negatif dan nilai signifikan $0,017 < 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H_2) yang menyatakan bahwa

aktivitas perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap opini audit *going concern* diterima.

Hasil uji t antara variabel likuiditas (X_3) terhadap opini audit *going concern* (Y) pada Tabel 8 memiliki nilai koefisien regresi sebesar -2,168 dan nilai signifikansi sebesar 0,042. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, karena nilai koefisien regresi yang bernilai negatif dan nilai signifikan $0,042 < 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap opini audit *going concern* diterima. Hasil uji t antara variabel solvabilitas (X_4) terhadap opini audit *going concern* (Y) pada Tabel 8 memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,311 dan nilai signifikansi sebesar 0,859. Hal ini menunjukkan bahwa solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*, karena nilai signifikan $0,859 > 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap opini audit *going concern* ditolak.

Hasil uji t antara variabel *financial distress* (X_5) terhadap opini audit *going concern* (Y) pada Tabel 8 memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,194 dan nilai signifikansi sebesar 0,910. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, karena nilai signifikan $0,910 > 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H_5) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif secara signifikan terhadap opini audit *going concern* ditolak.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas, maka kemungkinan perusahaan mengalami opini audit *going concern* akan menurun. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi akan mengindikasikan bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Berdasarkan hasil Tabel 8 yang menguji hubungan antara profitabilitas dengan opini audit *going concern* yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* diterima. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif kepada auditor, sehingga memberikan kecenderungan untuk tidak memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang buruk, sehingga dapat menimbulkan keraguan auditor terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya dan menerima opini audit *going concern* (Kristian *et al.*, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristian *et al.* (2024), Dila & Rahman (2022), Santy *et al.* (2022), Bahtiar *et al.* (2021), Putra & Purnamawati (2021), dan

Averio (2020) yang menemukan bukti empiris bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan memiliki kemungkinan yang besar untuk tidak menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah akan memiliki kemungkinan yang besar untuk menerima opini audit *going concern*.

Pengaruh Aktivitas Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah aktivitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Aktivitas perusahaan merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan penjualan yang maksimal. Tingginya rasio aktivitas perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan dapat mengolah aset yang dimilikinya secara efektif dan efisien, sehingga dapat memperoleh pendapatan yang tinggi. Sebaliknya, rasio aktivitas yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat melakukan perputaran aset dengan baik sehingga tidak dapat maksimal dalam melakukan penjualan. Berdasarkan hasil Tabel 8 yang menguji hubungan antara aktivitas perusahaan dengan opini audit *going concern* yang menyatakan bahwa aktivitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* diterima. Perputaran aset yang maksimal menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang merupakan faktor yang dilihat dari aktivitas perusahaan. Tingginya tingkat perputaran aset menandakan bahwa perusahaan dapat memperoleh keuntungan sehingga perusahaan terhindar dari risiko penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhuri & Pande (2020), Dila & Rahman (2022), dan De Haan & Sari (2023) yang menemukan bukti empiris bahwa aktivitas perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio aktivitas yang tinggi akan memiliki kemungkinan yang besar untuk tidak menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat rasio aktivitas yang rendah akan memiliki kemungkinan yang besar untuk menerima opini audit *going concern*.

Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Likuiditas merupakan salah satu dari rasio keuangan yang dapat menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar yang dimilikinya. Nilai likuiditas yang semakin tinggi menggambarkan perusahaan memiliki jumlah aset yang tinggi sehingga dapat melunasi kewajiban lancar dengan mengkonversikannya menjadi kas. Hal ini memiliki arti, tingginya rasio likuiditas suatu perusahaan cenderung akan menghadapi risiko keuangan yang rendah. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio likuiditas yang rendah dapat diartikan bahwa

perusahaan mengalami kondisi yang tidak aman, sehingga auditor dapat mengindikasikan adanya keraguan mengenai kelangsungan usaha perusahaan. Berdasarkan hasil Tabel 8 yang menguji hubungan antara likuiditas dengan opini audit *going concern* yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristian *et al.* (2024), Sitanggang & Parasetya (2023), Dila & Rahman (2022), Bahtiar *et al.* (2021), Utama *et al.* (2021), Averio (2020), dan Septiana & Diana (2019) yang menemukan bukti empiris bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi akan memiliki kemungkinan yang besar untuk tidak menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah akan memiliki kemungkinan yang besar untuk menerima opini audit *going concern*.

Pengaruh Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Solvabilitas merupakan salah satu dari rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan. Nilai solvabilitas yang tinggi memiliki arti bahwa perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sangat memerlukan adanya utang yang dimana semakin tinggi utang maka semakin tinggi pula beban yang perlu dibayarkan. Risiko untuk membayarkan utang tersebut cenderung besar jika tidak diikuti pendapat yang besar pula. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki nilai solvabilitas yang tinggi meningkatkan risiko perusahaan menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil Tabel 8 yang menguji hubungan antara solvabilitas dengan opini audit *going concern* yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dila & Rahman (2022), Bahtiar *et al.* (2021), Utama *et al.* (2021), dan Septiana & Diana (2019) yang menemukan bukti empiris bahwa solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. *Financial distress* merupakan kondisi akhir dari suatu perusahaan atas turunnya kinerja perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Variabel *financial distress* pada penelitian ini menggunakan alat ukur metode springate (*S-Score*) dengan menggabungkan rasio berganda diskriminan. Nilai *financial distress* yang rendah ($S-Score < 0,862$) memiliki arti bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang tidak sehat, sehingga meningkatkan risiko perusahaan menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil Tabel 8 yang menguji

hubungan antara *financial distress* dengan opini audit *going concern* yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* ditolak. Perusahaan yang berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) tetapi memiliki mitigasi dalam menangani hal tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan oleh auditor terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Faktor lainnya ialah sebagian besar perusahaan yang dijadikan sampel tidak terindikasi mengalami kondisi *financial distress* sehingga peluang perusahaan menerima opini audit *going concern* pun menurun karena jika auditor tidak meragukan kelangsungan usaha perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *S-Score* yang tinggi maupun rendah tidak mampu menggambarkan penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufan & Wenny (2022), Meriyani *et al.* (2021), Putra & Purnamawati (2021), dan Tihar *et al.* (2021) yang menemukan bukti empiris bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Aktivitas perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Likuiditas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan metode springate (*S-Score*) sebagai proksi dari variabel *financial distress*. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran lain yang cocok bagi sampel dan populasi yang akan dipilih, sehingga dapat memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan yang faktual berdasarkan dari rasio keuangannya.

Penelitian ini terbatas pada aspek keuangan dalam memprediksi penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menggunakan aspek non-keuangan sebagai variabel penelitian seperti *corporate governance* dan ukuran perusahaan untuk mengetahui dan membantu perusahaan serta para pemangku kepentingan agar terhindar dari risiko penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini terbatas pada perusahaan subsektor *apparel & luxury goods* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rentang tahun 2016 hingga 2023, sehingga hasil yang diperoleh hanya menggambarkan kondisi dalam populasi dan sampel tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian di subsektor maupun sektor lainnya yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dapat memperluas sampel serta populasi penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran lain mengenai penerimaan opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amami, I., & Triani, N. N. A. (2021). Pengaruh Audit Delay, Fee Audit, Leverage, Litigasi, Ukuran dan Umur Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(1), 46–56. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n1.p46-56>
- Anggraini, N., Pusparini, H., & Hudaya, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 6(1), 24–55. <https://doi.org/10.29303/jaa.v6i1.106>
- Anugerah, N., Erlina, & Sirojuzilam. (2022). The Factors Affecting the Acceptance of Going Concerned Audit Opinion. *Academia.Edu*, 9(January), 189–200. <https://www.academia.edu/download/80913550/IJRR025.pdf>
- Arum, G., Hastuti, A., & Suprayino, A. (2022). Effect of Financial Performance on Going Concern Audit Opinion. *International Journal of Research in Social Science and Humanities*, 03(08), 36–45. <https://doi.org/10.47505/ijrss.2022.v3.8.6>
- Averio, T. (2020). The Analysis of Influencing Factors on The Going Concern Audit Opinion – A Study in Manufacturing Firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Bahtiar, A., Meidawati., N., Setyono., P., Putri, N., & Hamdani., R. (2021). Determinants of Going Concern Audit Opinion: An Empirical Study in Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 25(2), 183–193. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol25.iss2.art8>
- Beryansyah, & Arrozi, M. (2022). Determinants of Company Going Concern: Empirical Evidence in the Times of Covid-19 in Developing Capital Markets. *International Journal of Current Science Research and Review*, 05(02), 492–504. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v5-i2-22>
- Budianto, & Setiawan, D. (2024). Factors that Determine Going Concern Opinions on Manufacturing Companies in Indonesia. *DLSU Business and Economics Review*, 33(2), 120–133.
- CNBC Indonesia. (2024). *Raksasa Tekstil Sritex Pailit, ini Bedanya Dengan Bangkrut*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20241028135802-128-583610/raksasa-tekstil-sritex-pailit-ini-bedanya-dengan-bangkrut#:~:text=Jakarta%2C%20CNBC%20Indonesia%20-%20Emiten%20tekstil,melewati%20masalah%20utang%20yang%20menggunggung>.
- De Haan, J. A. P., & Sari, M. R. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Journal of Emerging Business Management and Entrepreneurship Studies*, 3(2), 135–154. <https://doi.org/10.34149/jebmes.v3i2.133>
- Dila, F., & Rahman, A. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. 1(1), 132–142.
- Endiana, I. D. M., & Suryandari, N. N. A. (2021). Opini Going Concern: Ditinjau dari Agensi Teori dan Pemicunya. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(2), 224–242. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i2.4490>
- Haryanto, Y. A., & Sudarno. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Rasio Pasar terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–13.
- IAPI. (2021). Standar Audit 570 (Revisi 2021) Kelangsungan Usaha. In *Standar Profesional Akuntan Publik (SA 570) 2021*. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Penyampaian-Laporan-Keuangan-Berkala-Emiten-atau-Perusahaan-Publik.aspx>
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2022). PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan. In *Standar Akuntansi Keuangan*.

- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Kristian, M., Tanusdjaja, H., Catherine, C., & Siswanto, H. P. (2024). Factors Influencing Going Concern Audit Opinion Among Basic Materials Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) During the Period of 2019-2021. *International Journal of Application on Economics and Business*, 2(1), 3126–3140. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v2i1.3126-3140>
- Liliani, P. (2021). *Pengaruh Financial Distress, Debt Default, dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017*. 11(1), 92–105.
- Meriyani, Warganegara, D., Fernando, E., Riantono, I., & Tumiwa, A. (2021). The Effect of Financial Distress and Auditor's Reputation on Going Concern Audit Opinion Study on Manufacturing Companies. *ACM International Conference Proceeding Series*, 155–162. <https://doi.org/10.1145/3457640.3457661>
- Natania, C., & Suhartono, S. (2024). Analisis Perbandingan Akurasi Model Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Cyclical. *Jurnal Manajemen*, 13(2), 82–101. <https://doi.org/10.46806/jm.v13i2.1124>
- Putra, W., & Purnamawati, R. (2021). The Effect of Audit Tenure, Audit Delay, Company Growth, Profitability, Leverage, and Financial Difficulties on Acceptance of Going Concern Audit Opinions. *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020-Accounting and Management (ICoSIAMS 2020)*, 176(ICoSIAMS 2020), 199–208. <https://doi.org/10.2991/aer.k.210121.027>
- Santy, S., Rapina, Yenni, C., Kambono, H., & Sumarsono. (2022). The Influence of Profitability and Company Growth Toward Going Concern Audit Opinion on Property Companies in Indonesia. *ACM International Conference Proceeding Series*, 316–320. <https://doi.org/10.1145/3568834.3568863>
- Septiana, I., & Diana, P. (2019). Pengaruh Auditor Switching, Likuiditas, Leverage, Disclosure dan Financial Distress terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Bina Akuntansi*, 6(1), 137–167. <https://doi.org/10.52859/jba.v6i1.45>
- Sitanggang, T. P. T., & Parasetya, M. T. (2023). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern*. 12, 1–23.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Syofyan, E., & Vianti, K. O. (2021). Going Concern Audit Opinion: the Role of Audit Delay, Opinion Shopping, Financial Distress, Leverage and Size of Company. *Jurnal Akuntansi*, 11(3), 235–246. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.3.235-246>
- Taufan, & Wenny, C. D. (2022). Pengaruh Ukuran KAP , Financial Distress , dan Opini Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Universitas Multi Data Palembang*, 11(2), 295–310.
- Tihar, A., Sari, I. P., & Handoko, B. L. (2021). Effect of Debt Default, Disclosure, and Financial Distress on the Receiving of Going Concern Audit Opinions. *The Winners*, 22(2), 155–161. <https://doi.org/10.21512/tw.v22i2.7072>
- Utama, Y. W., Syakur, A., & Firmansyah, A. (2021). Opini Audit Going Concern: Sudut Pandang Likuiditas, Leverage, Financial Distress Risk, Tax Risk. *Jurnal Al-Iqtishad*, 17(1), 122. <https://doi.org/10.24014/jiq.v17i1.12657>
- Wahyudin, D. A. (2015). *Metodologi Penelitian: Penelitian Bisnis dan Pendidikan (I)*. UNNES PRESS.